

Kesiapan Konsumen Indonesia dalam Menghadapi AFTA 2015

Oleh: Arif Wibowo

Abstract

Kehadiran pasar bebas ASEAN (ASEAN Free Trade Area) tinggal menunggu waktu. Siap tidak siap, mau tidak mau kita harus menghadapinya. Datangnya masa itu dimungkinkan terjadinya keberlimpahan produk-produk dari berbagai negara. Negara yang mampu memproduksi barang dengan biaya yang efisien (murah) mempunyai potensi untuk menguasai pasar dari negara-negara lain di wilayah ini. Kelengahan kita untuk mempersiapkan diri, bisa menjadi malapetaka karena kita hanya bisa menjadi konsumen dari produk negara lain. Sementara produksi kita tidak laku bahkan di negeri sendiri. Untuk menghindarkan diri dari kemungkinan buruk itu, maka kesiapan untuk itu sangat dibutuhkan.

Kegiatan produksi tidak bisa dipisahkan dari kegiatan konsumsi. Artinya bahwa produksi terjadi hanya ketika terdapat permintaan untuk itu. Pengendalian produksi berarti bisa dilakukan dari pengendalian konsumsi. Selain itu, pemilihan barang apa yang harus diproduksi harus mempertimbangkan fungsi konsumsi yang terbentuk. Konsumsi yang dilakukan secara cermat akan memberikan implikasi 1) terjaminnya sumber-sumber daya untuk kegiatan yang paling menguntungkan; 2) dimaksimalkannya penggunaan nilai tambah dengan mengkonsumsi produk luar negeri hanya untuk barang-barang modal dan barang konsumsi, dan 3) menjaga ketahanan usaha dalam negeri dari kehilangan permintaan, dengan membeli barang konsumsi hanya dari produk dalam negeri sendiri.

Upaya untuk mengarahkan masyarakat Indonesia untuk mempunyai kepedulian terhadap pola konsumsi menjadi sangat perlu untuk dilakukan. Kegiatan sosialisasi dan edukasi ke masyarakat harus dilakukan, melalui berbagai program yang diadakan oleh berbagai pihak. Pemerintah, baik pusat maupun daerah, lembaga pendidikan, mulai SD, SMP, SMA, sampai perguruan tinggi, dan institusi terkait lainnya perlu melakukan konsolidasi dan koordinasi untuk bisa mendapatkan efek terbaik dari kesadaran masyarakat.

Kata Kunci: AFTA, Kesiapan Konsumen

1. Pengantar

Kawasan Perdagangan Bebas ASEAN (ASEAN Free Trade Area, **AFTA**) adalah sebuah persetujuan oleh ASEAN mengenai sektor produksi lokal di seluruh negara ASEAN. Ketika persetujuan AFTA ditandatangani resmi, ASEAN memiliki enam anggota, yaitu, Brunei, Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura dan Thailand. Vietnam bergabung

pada 1995, Laos dan Myanmar pada 1997 dan Kamboja pada 1999. AFTA sekarang terdiri dari sepuluh negara ASEAN. Keempat pendatang baru tersebut dibutuhkan untuk menandatangani persetujuan AFTA untuk bergabung ke dalam ASEAN, namun diberi kelonggaran waktu untuk memenuhi kewajiban penurunan tarif AFTA.

Bentuk kerja sama ini mempunyai dua tujuan utama, yaitu: (1) Meningkatkan daya saing ASEAN sebagai basis produksi dalam pasar dunia melalui penghapusan bea dan halangan non-bea dalam ASEAN; dan (2) Menarik investasi asing langsung ke ASEAN.

Dari bentuk kerja sama ini, maka akan dimungkinkan produk dari satu negara di kawasan ASEAN untuk masuk dengan bebas dan membanjiri pasar di negara lain. Bisa dikatakan bahwa akan terbentuk sebuah wilayah yang lebih luas bagi setiap kita untuk memasarkan produknya sekaligus untuk mendapatkan produk dari sumber yang lebih luas.

Kondisi seperti ini, bisa dipandang sebagai sebuah peluang, sekaligus sebagai sebuah ancaman. Apabila produsen dalam negeri bisa memproduksi barang dengan lebih efisien, maka tersedianya pasar yang luas akan merupakan kesempatan besar untuk menguasai kawasan. Namun sebaliknya, apabila para produsen kita tidak siap bersaing dengan produsen negara lain, maka produk yang lebih murah yang akan masuk membanjiri Indonesia. Konsumen Indonesia akan mempunyai pilihan yang lebih untuk mendapatkan produk murah.

Hal ini, sepiantas lalu menguntungkan bagi kita, namun demikian, ada yang perlu kita cermati yaitu ancaman matinya para produsen dalam negeri.

Konsumsi, Distribusi dan Produksi di Pasar.

Produksi dalam arti yang luas diidentifikasi sebagai setiap tindakan yang ditujukan untuk menciptakan dan menambah manfaat atau nilai guna barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia. Tindakan yang dimaksud meliputi: mengubah bentuk barang, memindahkan suatu barang dari suatu tempat ke tempat lain, mengatur waktu penggunaan suatu barang, dan menciptakan suatu jasa.

Proses produksi hanya bisa berlangsung jika terpenuhinya faktor faktor produksi yang diperlukan. Faktor produksi yang dimaksud terdiri dari sumber daya alami (land), modal (capital), tenaga kerja (labour), dan entrepreneurship (kewirausahaan).

Fungsi produksi merupakan hubungan antara input yang berupa sumber daya perusahaan dengan output yang berupa barang dan jasa. Fungsi produksi terikat pada hukum yang disebut "law of diminishing returns." Hukum tersebut menjelaskan pertautan antara tingkat produksi dan tenaga kerja yang digunakan.

Distribusi adalah setiap upaya yang dilakukan baik oleh orang maupun lembaga yang ditujukan untuk menyalurkan barang barang dan jasa jasa dari produsen ke konsumen. Sedangkan saluran distribusi merujuk pada proses pemilihan atau rute yang akan ditempuh oleh suatu produk ketika produk tersebut mengalir dari produsen ke konsumen.

Kegiatan distribusi, secara ekonomis, merupakan suatu kegiatan ekonomi yang berupaya menambah manfaat atau nilai guna suatu barang melalui proses pemindahan tempat dan pengaturan waktu. Melalui kegiatan inilah suatu produk akan disalurkan pada tempat dan waktu yang tepat.

Berdasarkan intensitasnya saluran distribusi dapat dibedakan atas tiga bentuk yaitu saluran intensif, selektif, dan eksklusif. Dan lembaga lembaga distribusi yang paling umum antara lain grosir, agen, dan pedagang eceran.

Konsumsi adalah tindakan menghabiskan atau mengurangi nilai guna suatu barang dan jasa. Kegiatan konsumsi merupakan tindakan pemuasan atas berbagai jenis tuntutan kebutuhan manusia.

Pola konsumsi seseorang akan berubah ubah sesuai dengan naik turunnya pendapatan. Variasi pola konsumsi seorang konsumen selalu ditujukan untuk memperoleh kepuasan yang maksimum. Kepuasan itu sendiri dalam pengertian yang sebenarnya sukar untuk diukur. Atas dasar itulah dalam teori keseimbangan konsumsi dimulai dengan beberapa dugaan.

Perilaku konsumen akan sejalan dengan hukum permintaan, dan hal ini hanya berlaku apabila syarat syaratnya terpenuhi (*ceteris paribus*). Dalam mempelajari perilaku konsumen tersebut dapat dilakukan melalui dua pendekatan yaitu *indifference curve approach* dan *marginal utility approach*.

Mencari Keseimbangan Produksi dan Konsumsi

Penerapan teori pertumbuhan yang telah membawa kesuksesan di negara negara kawasan Eropa ternyata telah menimbulkan kenyataan lain di sejumlah bangsa yang berbeda. Salah satu harapan agar hasil dari pertumbuhan tersebut bisa dinikmati sampai pada lapisan masyarakat paling bawah, ternyata banyak rakyat di lapisan bawah tidak selalu dapat menikmati cucuran hasil pembangunan yang diharapkan itu.

Bahkan di kebanyakan negara negara yang sedang berkembang, kesenjangan sosial ekonomi semakin melebar. Dari pengalaman ini, akhirnya dikembangkan berbagai alternatif terhadap konsep pembangunan yang bertumpu pada pertumbuhan. Pertumbuhan ekonomi tetap merupakan pertimbangan prioritas, tetapi pelaksanaannya harus serasi dengan pembangunan nasional yang berintikan pada manusia pelakunya.

Pembangunan yang berorientasi kerakyatan dan berbagai kebijaksanaan yang berpihak pada kepentingan rakyat. Dari pernyataan tersebut jelas sekali bahwa konsep, ekonomi seharusnya dikembangkan sebagai upaya untuk lebih mengedepankan masyarakat. Orientasi ekonomi seharusnya dilakukan sebagai sebuah strategi untuk membangun kesejahteraan dengan lebih mengutamakan pemberdayaan masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu strategi yang merangkum nilai nilai sosial. Konsep ini merupakan paradigma baru yang bersifat *people centered, participatory, empowering, and sustainable*. Pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan ekonomi dimaksudkan untuk (1) menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang, (2) memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat, (3) melindungi yang lemah dalam menghadapi yang kuat.

Ada tiga dasar yang melandasi konsep pembangunan yang berpusat pada rakyat yaitu:

1. Memusatkan pemikiran dan tindakan kebijaksanaan pemerintah pada penciptaan keadaan keadaan yang mendorong dan mendukung usaha usaha rakyat untuk memenuhi kebutuhan kebutuhan mereka sendiri dan untuk memecahkan masalah-masalah mereka sendiri pada tingkat individual, keluarga, dan komunitas.
2. Mengembangkan struktur struktur dan proses proses organisasi yang berfungsi menurut kaidah kaidah sistem yang swa organisasi.
3. Mengembangkan sistem sistem produksi konsumsi yang diorganisasi secara teritorial yang berlandasan pada kaidah kaidah pemilikan dan pengendalian lokal

Konsumsi di Tahun 2015

AFTA 2015 berpotensi mengubah sistem perekonomian terbuka yang mengizinkan produk asing masuk ke dalam negrei, menjadi semakin terbuka lebar. Terbentuknya *The borderless village* memungkinkan produk luar negeri bisa dengan leluasa membanjiri “halaman rumah” kita. Efeknya, bisa jadi perusahaan tetangga rumah menjadi tidak ada pesanan dan akhirnya mati

Konsumsi tidak sebatas hanya sebagai kegiatan menghabiskan barang, tetapi lebih dari itu, perhatian pada kegiatan konsumsi sangat penting karena prinsip konsumsi mempunyai peran yang penting dalam menciptakan kesejahteraan dan keteraturan dalam sistem kemasyarakatan. Bahkan, dalam perekonomian, fungsi konsumsi pun disejajarkan dan tidak bisa dipisahkan dengan prinsip produksi dan distribusi. Bahkan, hancurnya/rusaknya Aspek konsumsi akan berakibat pada hancurnya aspek distribusi dan produksi.

Kegiatan konsumsi berawal dari adanya kebutuhan dan keinginan manusia. Kebutuhan adalah fungsi dasar atas sesuatu yang secara esensial diperlukan. Makan untuk memenuhi nutrisi, tempat tinggal untuk istirahat, transportasi untuk bekerja, pendidikan untuk masa depan anak adalah beberapa contoh kebutuhan manusia.

Sedangkan keinginan adalah semua fungsi tambahan yang jika tidak ada sebenarnya tidak mengganggu, akan tetapi setiap manusia mengharapkan untuk bisa mendapatkan fungsi tambahan tersebut. Keinginan seringkali merupakan perwujudan untuk menegaskan status

sosial seseorang sekaligus membuktikan kepada orang lain bahwa dia mampu memilikinya. Makanan enak, rumah yang bagus, mobil mewah, adalah sebagian dari contoh keinginan manusia.

Secara global Macam-macam/Jenis Kebutuhan manusia dapat kita klasifikasikan menjadi beberapa macam yaitu :

1. Jenis Kebutuhan Menurut Tingkat Kepentingan/Intensitasnya. Menurut tingkat kepentingan/intensitasnya kebutuhan dapat kita bagi menjadi 3 yaitu :
 - a. Kebutuhan Primer, yaitu kebutuhan yang harus dipenuhi agar manusia dapat hidup layak atau dapat mempertahankan hidupnya.
 - b. Kebutuhan Sekunder, yaitu Kebutuhan yang dipenuhi setelah manusia mampu memenuhi kebutuhan primernya. Kebutuhan sekunder disebut juga kebutuhan pelengkap. Kebutuhan ini dipenuhi untuk melengkapi kebutuhan primer.
 - c. Kebutuhan Tersier, yaitu kebutuhan akan barang mewah yang tingkatannya lebih tinggi dari kebutuhan primer dan sekunder, yang biasanya untuk menaikkan status sosial seseorang.
2. Sedangkan menurut sifatnya, Kebutuhan bisa dikelompokkan menjadi
 - a. Kebutuhan Jasmani (material), yaitu kebutuhan yang berhubungan dengan jasmani/tubuh, contoh kebutuhan ini misalnya kebutuhan akan makan, minum, mandi, olah raga
 - b. Kebutuhan Rohani (spiritual), yaitu kebutuhan yang berhubungan dengan kejiwaan/rohani, contoh kebutuhan ini misalnya kebutuhan akan rasa senang, bahagia, tentram, tenang.
3. Berdasarkan Subjek/Penggunanya, kebutuhan dikelompokkan menjadi:
 - a. Kebutuhan Individual / Individu / Pribadi. Kebutuhan individu adalah jenis kebutuhan yang dibutuhkan oleh orang perseorangan secara pribadi. Contohnya adalah sikat gigi, menuntut ilmu, sholat lima waktu, makan, dan banyak lagi contohnya.

- b. **Kebutuhan Sosial / Kolektif.** Kebutuhan sosial adalah kebutuhan akan berbagai barang dan jasa yang digunakan untuk memuaskan kebutuhan sosial suatu kelompok masyarakat. Contohnya adalah jalan umum, penerangan tempat umum, berserikat mengeluarkan pendapat, berbisnis, berorganisasi, dan lain-lain.

Tujuan dari kegiatan konsumsi adalah terpenuhinya kesejahteraan. Dalam istilah umum, **sejahtera** menunjuk ke *keadaan yang baik*, kondisi manusia di mana orang-orangnya dalam keadaan makmur, dalam keadaan sehat dan damai. Untuk mencapai kondisi sejahtera ituah maka manusia berusaha untuk memenuhi sebanyak mungkin kebutuhan-kebutuhannya.

Namun demikian, dalam perkembangan dunia modern ini, telah terjadi dis-orientasi dalam upaya manusia memenuhi sebanyak mungkin kebutuhannya. Beberapa fenomena yang terjadi dalam kehidupan modern di antaranya:

1. Manusia lebih memperhatikan pemenuhan kebutuhan materi saja, daripada kebutuhan spiritual.
2. Manusia yang berupaya memberikan keseimbangan pemenuhan kebutuhan materi dan spiritual, memandang bahwa dua kebutuhan itu merupakan kebutuhan yang saling meniadakan. Artinya bahwa dalam sebuah aktifitas yang dilakukan, seseorang hanya bisa memenuhi jenis kebutuhan materi saja ataukah spiritual saja.
3. Manusia lebih memperhatikan kebutuhan individu daripada kebutuhan orang lain atau masyarakat.

Kondisi seperti di atas, terjadi karena beberapa alasan:

1. Konsep ekonomi yang sudah mengakar dalam benak setiap kita yang menyatakan bahwa kebutuhan manusia tidak terbatas sedangkan alat pemuas kebutuhan itu terbatas. Karena pemahaman inilah maka manusia berlomba untuk bisa memanfaatkan sumberdaya yang ada untuk memuaskan kebutuhan pribadinya lebih dahulu, dan mengesampingkan kebutuhan orang lain.
2. Pandangan bahwa kesejahteraan manusia diukur dari besarnya konsumsi. Ada anggapan bahwa semakin besar konsumsi maka semakin sejahtera sebuah asyarakat. Dengan ini

maka manusia cenderung untuk menghabiskan (menggunkan) harta dan kekyaaannya untuk kegiatan konsumsi dan bukan pada kegiatan produksi. Manusia cenderung mempunyai orientasi konsumsi daripada produksi.

3. Sistem keuangan yang tidak menguntungkan. Diakui atukah tidak, sistem bunga memberikan efek yang tidak menguntungkan bagi masyarakat. Pemilik uang lebih suka meinjakan uangnya karena aman dan pasti menguntungkan daripada harus melibatkan uangnya dalam kegiatan produksi. Secara tidak langsung, sistem ini pun menggiring semua orang untuk mempunyai kekayaan yang banyak, bisa melakukan konsumsi dalam jumlah besar. Akhirnya. Orientasi produksi menjadi rendah, kepedulian kepada sesama juga semakin hilang. Kegiatan-kegiatan saling bekerja sama dan saling membantu menjadi terlupakan.

Dari kondisi di atas, salah satu upaya untuk menguatkan sistem perekonomian, sekaligus upaya untuk menjadikan sistem ini imun terhadap serbuan produk asing, adalah dengan menyetatkan sistem konsumsi masyarakatnya. Upaya untuk menyetatkan berarti upaya untuk menghilangkan sumber penyakitnya, dan mengubah kebiasaan kebiasaan lama dengan kebiasaan baru yang menyetatkan. Beberapa diagnosa dan upaya penyetatannya diantaranya:

1. Re- Orientasi tujuan berkonsumsi, dari sekadar memuaskan kebutuhan materi menjadi memuaskan kebutuhan materi dan spiritual. Pemuasan kebutuhan Material dan spiritual harus dilakukan sekaligus, bukan kegiatan yang terpisah, sekali waktu memuaskan kebutuhan materi dan sekali waktu memuaskan kebutuhan spiritual. Tetapi sebuah kegiatan harus bisa memnuhi kebutuhan material sekaligus kebutuhan sipritual. Dalam aktivitas berkonsumsi: makan, minum, tidur, berpakaian, belajar, bersosial, dan berekonomi. Itu semua harus memperhatikan kaidah, etika dan aturan: masyarakat, negara, agama dan kepercayaan.
2. Re- Orientasi tujuan berkonsumsi, dari sekadar memuaskan kebutuhan individu menjadi memuaskan kebutuhan masyarakat.

Kesiapan Konsumen Indonesia dalam Menghadapi AFTA 2015

Dengan orientasi baru dimaksud, maka ketika tahun 2015 mulai membanjirnya produk-produk luar negeri, kita sudah mempunyai pertahanan yang cukup baik. Pertahanan dari dalam individu. Pertahanan dimaksud adalah:

1. Pertahanan dari orientasi konsumsi yang berlebihan, diganti dengan orientasi produksi. Mereka akan membeli barang kualitas bagus dari luar negeri atas barang-barang modal, yaitu barang-barang yang akan digunakan untuk memproduksi di Indonesia dan untuk menciptakan nilai tambah.
2. Pertahanan dari mengabaikan produk dalam negeri. Karena orientasi kesejahteraan bersama, setiap individu akan memberikan perhatian lebih pada terjalannya keberlangsungan usaha saudara dengan mengkonsumsi barang-barang konsumen dari dalam negeri. Pertimbangan konsumsi bukan hanya memaksimalkan kenikmatan, tetapi adalah memaksimalkan masalah. Dengan itu, maka AFTA menjadi suatu masa yang sangat menyenangkan.

Kesimpulan:

1. AFTA 2015 tinggal menunggu waktu, kita harus bersiap diri untuk menghadapinya. Kesiapan masyarakat Indonesia sangat dibutuhkan, bukan hanya kesiapan untuk memproduksi barang, tetapi juga kesiapan dalam melakukan kegiatan konsumsi.
2. Konsumsi seharusnya ditujukan tidak semata untuk memenuhi kebutuhan individual, tetapi lebih penting lagi adalah kebutuhan sosial, yaitu terciptanya kemaslahatan bersama dari kegiatan konsumsi yang dilakukannya
3. Konsumsi untuk barang-barang produksi luar negeri seharusnya diarahkan untuk barang-barang modal dan barang produksi. Sedangkan pemenuhan barang konsumtif dilakukan dengan barang-barang produksi dalam negeri
4. Perlu Edukasi pada masyarakat untuk membangunkan kesadaran akan pentingnya kecerdasan berkonsumsi.

